

BAB III METODE DAN PENDEKATAN

Tahapan penelitian ini terdiri dari 2 tahap, yaitu penelitian dan perancangan.

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2015), penelitian kualitatif berawal dari asumsi filosofis, menuju lensa penafsiran, kemudian menuju prosedur yang dilibatkan dalam mempelajari isu-isu sosial atau manusia. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini misalnya *grounded theory*, atau studi kasus, atau yang lain (Creswell, 2015). Adapun pendekatan studi kasus adalah jenis pendekatan yang dapat berupa objek penelitian dan juga hasil dari penelitian tersebut. Penelitian studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik, dapat dibatasi atau dideskripsikan dalam parameter tertentu, misalnya tempat dan waktu yang spesifik. Ciri utama dari studi kasus kualitatif yang baik adalah studi kasus itu memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut. Dalam rangka menyempurnakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, pengamatan, dokumen, hingga bahan audiovisual. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam-situs) (Creswell, 2015).

Metode dan pendekatan ini dipilih karena Penulis bermaksud untuk mengkaji model penataan yang sesuai berdasarkan kaidah cagar budaya di satu lokasi spesifik saja, yaitu di Kawasan Stasiun Radio Malabar. Penelitian mencoba melakukan kajian mendalam mengenai konservasi dan penataan yang tepat untuk mendukung kegiatan pariwisata pada situs bersejarah yang hanya menyisakan reruntuhan bangunannya saja. Bentuk data yang dikumpulkan terdiri dari pengamatan dan dokumen dari sumber primer maupun sekunder. Analisis berupa kasus tunggal (studi dalam-situs) yaitu di lokasi Kawasan Stasiun Radio Malabar.

3.1.1. Tahapan Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Sejarah Kawasan Stasiun Radio Malabar

Penataan situs atau kawasan bersejarah membutuhkan pemahaman mendalam tentang sejarahnya agar tidak merusak signifikansi yang dimilikinya. Sebelum menemukan pola dan makna baru, sejarawan atau peneliti dapat meninjau dan memikirkan masa lalu dengan bergantung pada sisa-sisa masa lalu yang nyata untuk bahan sumber (Brundage, 2018) atau disebut juga data historis. Pengumpulan dan analisis data historis sangat penting untuk dilakukan guna mengintegrasikan faktor-faktor ini ke dalam proses perencanaan (Akihary et al., 2016).

Dalam mengumpulkan data historis peneliti bisa menggunakan semua jenis sumber untuk memperoleh informasi, terdiri atas sumber informasi primer dan sekunder (Akihary et al., 2016; Brundage, 2018). Sumber primer adalah informasi tangan pertama yang relevan yang membantu merekonstruksi urutan kejadian terkait pembangunan suatu gedung; tidak langsung terlihat relevansinya; disimpan dalam sistem/tatanan yang diciptakan tangan pertama yang menggunakan dan menciptakan sumbernya; serta hampir tidak menceritakan cerita keseluruhan (Akihary et al., 2016). Sumber primer terbagi menjadi dua kategori utama (Brundage, 2018):

- a. **Sumber manuskrip:** berupa catatan atau komunikasi yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau digandakan dalam jumlah yang signifikan untuk disebarluaskan kepada publik. Manuskrip dimaksudkan untuk penggunaan pribadi, atau penggunaan terbatas. Manuskrip bisa menjadi sesuatu yang sangat pribadi seperti buku harian, atau sesuatu yang bersifat institusional
- b. **Sumber terbitan:** Sumber primer yang diterbitkan dibagi menjadi dua kategori: (1) bahan manuskrip seperti surat, buku harian, dan memorandum, biasanya dimaksudkan sebagai dokumen pribadi, terkadang intim, sering diterbitkan setelah kematian penulisnya; dan (2) materi yang sejak awal dimaksudkan untuk dicetak dan dipublikasikan – misalnya artikel surat kabar, debat kongres, otobiografi, laporan tahunan perusahaan, dan laporan

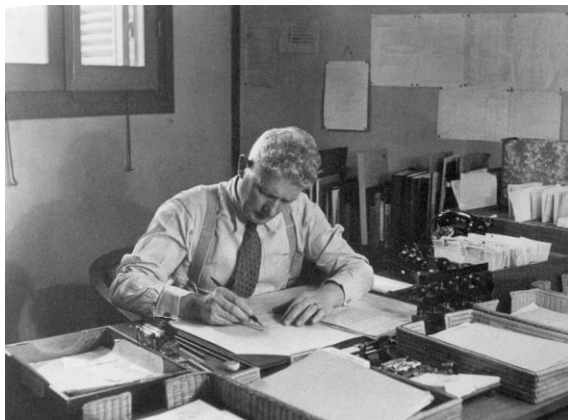
Adapun sumber sekunder adalah penafsiran seseorang mengenai (pilihan) sumber-sumber informasi asli (Akihary et al., 2016). Sumber sekunder berupa bentuk-bentuk berbeda yang dapat diambil oleh sejarah tertulis: buku, esai, dan artikel ilmiah (Brundage, 2018).

Data historis Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar tersebar di berbagai sumber. Beberapa sumber mencakup data yang penting, namun terdapat juga data yang sulit ditemukan, misalnya terkait peta kawasan di masa lalu atau arsitek yang merancang bangunan-bangunan di Radio Malabar. Dalam mengumpulkan data historis Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar sebanyak mungkin, penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder yang berasal dari dokumen berikut:

a. Sumber Primer

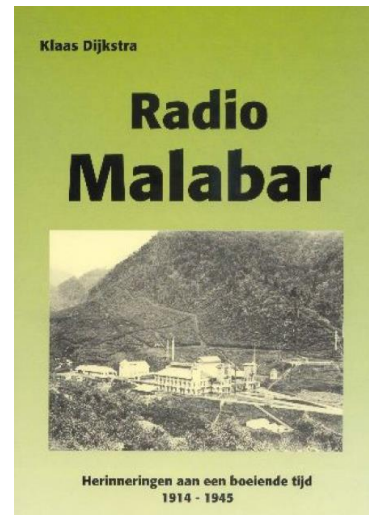
- Catatan pribadi Klaas Dijkstra, saksi mata langsung yang terlibat dalam pembangunan instalasi radio di Malabar bersama Dr. C. J. de Groot dan di Laboratorium Radio Bandung. Catatan pribadinya didasarkan pada arsip yang dimiliki ahli waris keluarga yang naskahnya diketik pada awal tahun 1970-an, didigitalisasi oleh Arhur O. Bauer dan Andries van Bronkhorst. (Dijkstra & Arhur

O. Bauer, 2006). Catatan ini terdiri dari 2 bagian, pertama berjudul *Radio Malabar: Herinneringen aan een boeiende tijd 1914 – 1945, deel 1: de langegolfperiode* (Radio Malabar: Kenangan waktu yang menarik 1914 – 1945, bagian 1: periode gelombang panjang); dan bagian kedua berjudul *Radio Malabar: Herinneringen aan een boeiende tijd 1914 – 1945, Deel 2: de kortegolf periode* (Radio Malabar: Kenangan waktu yang menarik 1914 – 1945, bagian 2: periode gelombang pendek).



Gambar 143. Klaas Dijkstra setelah tahun 1935

Sumber: https://www.cdvandt.org/dijkstra_-_malabar.htm



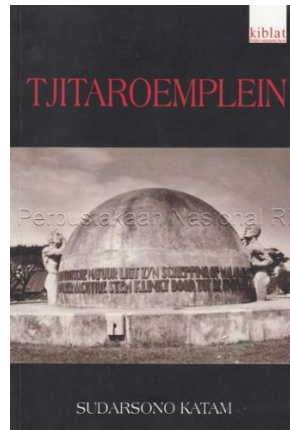
Gambar 144. Cover buku bagian 1 dan 2

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Sebagian besar isi catatan ini berkaitan dengan hal-hal teknis seputar radio, mengingat Klaas Dijkstra adalah seorang teknisi radio. Sangat sedikit ditemui informasi arsitektural yang mendetail. Namun terdapat data-data historis yang bisa diambil untuk penelitian, seperti deskripsi fisik lingkungan dan kawasan di masa itu juga seputar peristiwa yang menjadi nilai signifikansi historis di Radio Malabar.

b. Sumber Sekunder

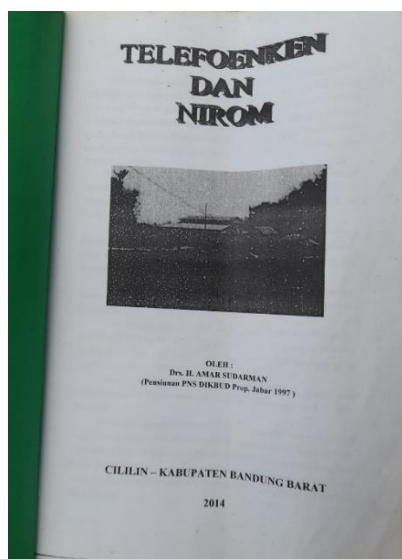
- Buku *Tjitaroemlein* yang ditulis Sudarsono Katam. Buku ini membahas keberadaan Lapangan Citarum (*Tjitaroemlein*) di era Hindia Belanda. Di atas lapangan ini dulu berdiri monumen untuk mengenang jasa Dr. C. J de Groot dalam bidang komunikasi, sehingga buku ini juga membahas tentang Radio Malabar di bagian-bagian akhir. Penulis merujuk kepada buku ini karena didalamnya terdapat data historis sekunder terkait Radio Malabar.



Gambar 145. Cover buku Tjitaroemplein

Sumber: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1108162>

- Kliping/makalah yang ditulis oleh Drs. H. Aman Sudarman berjudul *Telefoenken dan NIROM*, tahun 2014. Secara umum kliping ini menjelaskan kepemilikan kompleks Stasiun Pemancar Radio Cililin yang waktu itu bernama *Telefoenken*, mulai dari awal berdiri, berganti menjadi *NIROM* dan dikuasai Jepang, sampai ke kepemilikannya saat ini yang dikelola oleh Koramil Cililin dan SMAN 1 Cililin. Kliping ini tidak secara spesifik membahas Radio Malabar, tetapi Radio Cililin berada di masa waktu yang sama dengan Radio Malabar, sehingga dapat diperoleh keterangan terkait teknologi atau deskripsi terkait ruang fisik ke-radioan, yang mungkin memiliki kemiripan dengan Radio Malabar. Selain itu, dalam catatan Klaas Dijkstra, Stasiun Pemancar Radio Cililin juga dibahas sehingga kliping ini dapat menjadi *crosscheck* sumber data historis dalam penelitian.



Gambar 146. Halaman depan Kliping Telefoenken dan NIROM

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022



Gambar 147. Bab 1 Kliping Telefoenken dan NIROM

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

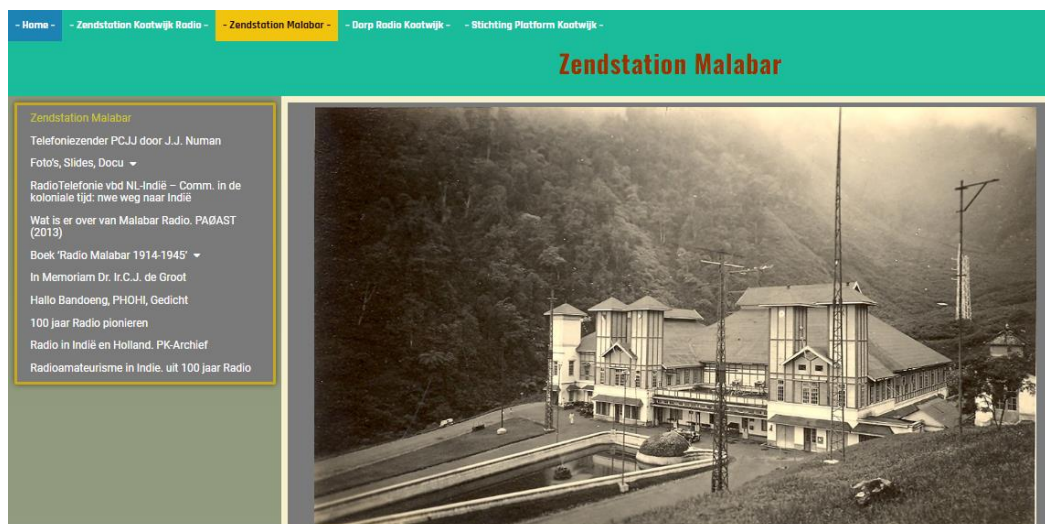
Rahmadian Alifani Purwatiana, 2023

PENATAAN FASILITAS WISATA DI SITUS BERSEJARAH (STUDI KASUS KAWASAN STASIUN PEMANCAR RADIO MALABAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kliping ini tidak dicetak namun disimpan oleh penjaga bangunan Pemancar Radio Cililin. Pengunjung bisa meminta untuk membaca kliping tersebut jika berkunjung ke lokasi.

- Website resmi yang membahas sejarah penyiaran Radio Kootwijk dengan alamat URL <https://radiokootwijk.nu/>. Website ini tersedia dalam bahasa Belanda dan dikelola oleh Jan-Willem Udo sebagai editor web. Website ini membuat informasi mengenai Radio Kootwijk di Belanda sebagai “pasangan” Radio Malabar di Hindia Belanda, dan terdapat lama-laman khusus yang berisi data historis Radio Malabar yang cukup lengkap pada laman <https://radiokootwijk.nu/geschiedenis-malabar/>.



Gambar 148. Laman yang membahas Radio Malabar
Sumber: <https://radiokootwijk.nu/geschiedenis-malabar/>

Seluruh sumber primer dan sekunder selain memuat narasi tertulis juga memuat bukti berupa foto maupun gambar yang memberikan gambaran atau ilustrasi di masa itu. Foto dan gambar dapat menguatkan narasi sejarah. Dalam penelitian ini, selain dari sumber yang telah disebutkan di atas penulis menggunakan bukti berupa foto-foto yang dapat diakses secara digital dari sumber berikut:

- Album fotografi *Bouw Radiozendstation Malabar* yang telah di digitalisasi pada URL <https://www.cdvandt.org/bouw-rm.htm>. Album versi digital ini berasal dari scan foto asli yang diambil Klaas Dijkstra yang mendokumentasikan proses pembangunan Radio Malabar
- Berbagai foto Stasiun Radio Malabar yang diambil dari koleksi Digital Universitas Leiden tepatnya koleksi *Southeast Asian & Carribean Images* (KITLV) pada URL https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/?type=edismax&cp=collection%3Akitlv_photos

Rahmadean Alifani Purwatiana, 2023

PENATAAN FASILITAS WISATA DI SITUS BERSEJARAH (STUDI KASUS KAWASAN STASIUN PEMANCAR RADIO MALABAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Koleksi foto pribadi milik Cees van der Burg yang bekerja di Stasiun Radio Malabar dari tahun 1928 – 1934, dapat diakses pada URL <https://www.holechistorie.nl/index.php/verhalen/466-radio-malabar-kort-verhaal-van-cees-van-der-burg>
- Gambar dan ilustrasi pendukung dari website resmi Radio Kootwijk pada URL <https://radiokootwijk.nu/>

Meskipun berasal dari sumber dan tahun yang berbeda, namun bukti-bukti tersebut dapat menjadi bukti inferensial, dimana satu fakta dapat dianggap sangat mungkin terkait dengan fakta lainnya (seperti kedekatan tanggal dan interpretasi yang beralasan), meskipun bukti determinatif atau bukti kontekstual tidak tersedia (Groat & Wang, 2013). Bukti dengan sifat seperti ini juga disebut bukti rekolektif, yaitu bukti yang diketahui tentang peristiwa yang mengarah pada peristiwa lain, dimana semua jenis bukti sebelumnya mungkin terlibat seperti ingatan yang mengarah pada informasi yang pasti seperti tanggal dan dapat menggunakan subjek orang untuk wawancara (Groat & Wang, 2013). Bukti-bukti tersebut dapat mendukung untuk menghasilkan narasi dalam analisis di bab selanjutnya.

Sebelum memulai konsep penataan fasilitas wisata, terlebih dahulu dilakukan penelusuran terkait data historis bangunan-bangunan objek penelitian yang hancur sebelum perang. Luaran dari tahap ini adalah informasi terkait lokasi dan fungsi bangunan saat masih digunakan. Tahapan penelitian yaitu:

- 1) Mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya terkait dengan informasi kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar
- 2) Memilah dan menyortir informasi yang berkaitan dengan kawasan, lingkungan fisik dan arsitektur kawasan Radio Malabar
- 3) Menghasilkan luaran, yaitu informasi, keterangan dan titik bangunan pada masa lalu sebelum hancur karena perang
- 4) Membandingkan hasilnya dengan peta di masa kini, bagian mana yang masih tersisa dan bagian mana yang sudah musnah. Untuk kemudian bagian yang masih tersisa inilah yang bisa menjadi zona konservasi.

2. Pengumpulan Data Eksisting Kawasan Stasiun Radio Malabar

Pengumpulan data eksisting kawasan Stasiun Radio Malabar terdiri dari pengumpulan data primer dan data sekunder.

- **Pengumpulan data primer** berupa survey dan observasi langsung ke lapangan untuk meninjau lebih jelas situasi dan kondisi eksisting lokasi. Hal ini dilakukan

untuk mendapatkan gambaran lokasi penelitian sebagai bahan masukan dalam perancangan. Karena kondisi tapak yang berada di pegunungan dan berkontur, *crosscheck* kondisi tapak dilakukan dengan memanfaatkan teknologi Google Satelit. Pengumpulan data primer juga dilakukan dengan mendokumentasikan lokasi dalam foto dan video.

- **Pengumpulan data sekunder** dilakukan dengan menghimpun berbagai informasi Stasiun Radio Malabar terbaru melalui penelusuran internet seperti berita atau artikel. Saat ini tidak terdapat website resmi pengelola Stasiun Radio Malabar, namun terdapat akun Instagram resmi Puntang Adventure Park dengan username @putangadventurepark_official.

3.1.2. Tahapan Analisis

Analisis yang digunakan dalam kajian ini meliputi analisis signifikansi budaya dan analisis karakteristik objek reruntuhan untuk menentukan tindakan yang akan diterapkan dalam mengkonservasi reruntuhan, dilanjutkan dengan analisis fungsional penentuan zonasi perlindungan dan analisis penataan fasilitas wisata.

1. Analisis Signifikansi dan Karakteristik Reruntuhan

Tahap ini mengidentifikasi dan menilai potensi dan signifikansi setiap objek reruntuhan di kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar berdasarkan fungsinya di masa lalu (bangunan stasiun pemancar, rumah dinas, lapang tenis, dsb) yang dapat dikembangkan untuk kegiatan pariwisata. Karena nilai estetika tidak bisa dipisahkan dari reruntuhannya, di tahap ini juga dilakukan analisis estetika seperti keindahan dan daya tarik visual masing-masing reruntuhan. Luaran dari analisis ini adalah konsep dan tindakan konservasi seperti apa yang akan diimplementasikan pada tiap area reruntuhan.

2. Analisis Penentuan Zonasi Perlindungan & Pemanfaatan dan Fasilitas Pariwisata

Tahap ini mengidentifikasi analisis kebutuhan dan potensi yang dimiliki kawasan Radio Malabar dalam hal cagar budaya, termasuk penataan kegiatan wisata, konservasi atau pendidikan sejarah. Di tahap ini juga dilakukan analisa kemampuan desain untuk memenuhi kebutuhan fungsional, seperti kenyamanan, keamanan, dan efisiensi untuk menunjang wisata. Beberapa sub-analisis yang akan dilakukan pada tahap ini yaitu:

- Analisis peluang lokasi dan SWOT: identifikasi lokasi, peluang yang dimilikinya, hambatan dan tantangan penataan, batasan-batasan, luas lahan perencanaan, topografi, dan data-data lainnya yang penting dalam perancangan

- Analisis aktivitas, zonasi dan sirkulasi pengguna: identifikasi aktivitas dan sirkulasi pengguna di dalam lokasi untuk memastikan rancangan model penataan kawasan dapat mewadahi kegiatan wisata namun tetap mengimplementasikan konservasi cagar budaya untuk melindungi signifikansi budaya di kawasan reruntuhan kawasan Radio Malabar. Aktivitas pengguna yang dianalisis adalah pengunjung dengan berbagai kriteria serta pengelola.
- Analisis zona dan penataan fasilitas: Analisis penzanaan dan penataan ruang ditetapkan berdasarkan standar, kebutuhan pengguna sesuai dengan batasan dan luasan yang diperoleh melalui analisis kebutuhan ruang. Penataan ruang dilakukan dengan mempertimbangkan efektivitas dari aktivitas pengguna.

Luaran dari analisis ini adalah konsep rancangan kebutuhan fasilitas wisata di kawasan reruntuhan, serta penentuan zona konservasi dan zona non-konservasi untuk pengembangan kawasan.

3.2. Metode Desain

Prinsip utama dari konservasi adalah mempertahankan dan mengintervensi sedikit mungkin. Setelah menentukan jenis dan tindakan pengelolaan yang tepat untuk setiap area reruntuhan dan menemukan zona konservasi dan non-konservasi selanjutnya adalah membuat model penataan keseluruhan kawasan dengan memperhatikan zona konservasi dan non-konservasi tadi. Metode desain yang digunakan adalah metode rasional karena perancangan ini akan menggunakan peraturan maupun *guideline* tentang konservasi reruntuhan serta perencanaan tempat wisata.

Parameter-parameter yang akan dicapai dalam desain yaitu:

1. Strategi konservasi: parameter ini mencakup pemilihan strategi konservasi yang tepat untuk reruntuhan bersejarah di kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar, termasuk perawatan dan pemeliharaan
2. Parameter perencanaan penataan mencakup perencanaan pengembangan kawasan-kawasan cagar budaya, termasuk desain dan pengembangan infrastruktur, pembangunan fasilitas pendukung seperti toilet, parkir, dan sebagainya
3. Manajemen kawasan: parameter ini mencakup manajemen kawasan cagar budaya, termasuk pengaturan kepemilikan dan pengelolaan wisata, pengaturan hubungan antara pemilik tanah, pemangku kepentingan lokal, dan pengunjung, serta pengembangan program pelatihan dan pengawasan.
4. Pendidikan dan pelatihan: parameter ini mencakup pengembangan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang nilai dan arti penting kawasan cagar budaya.

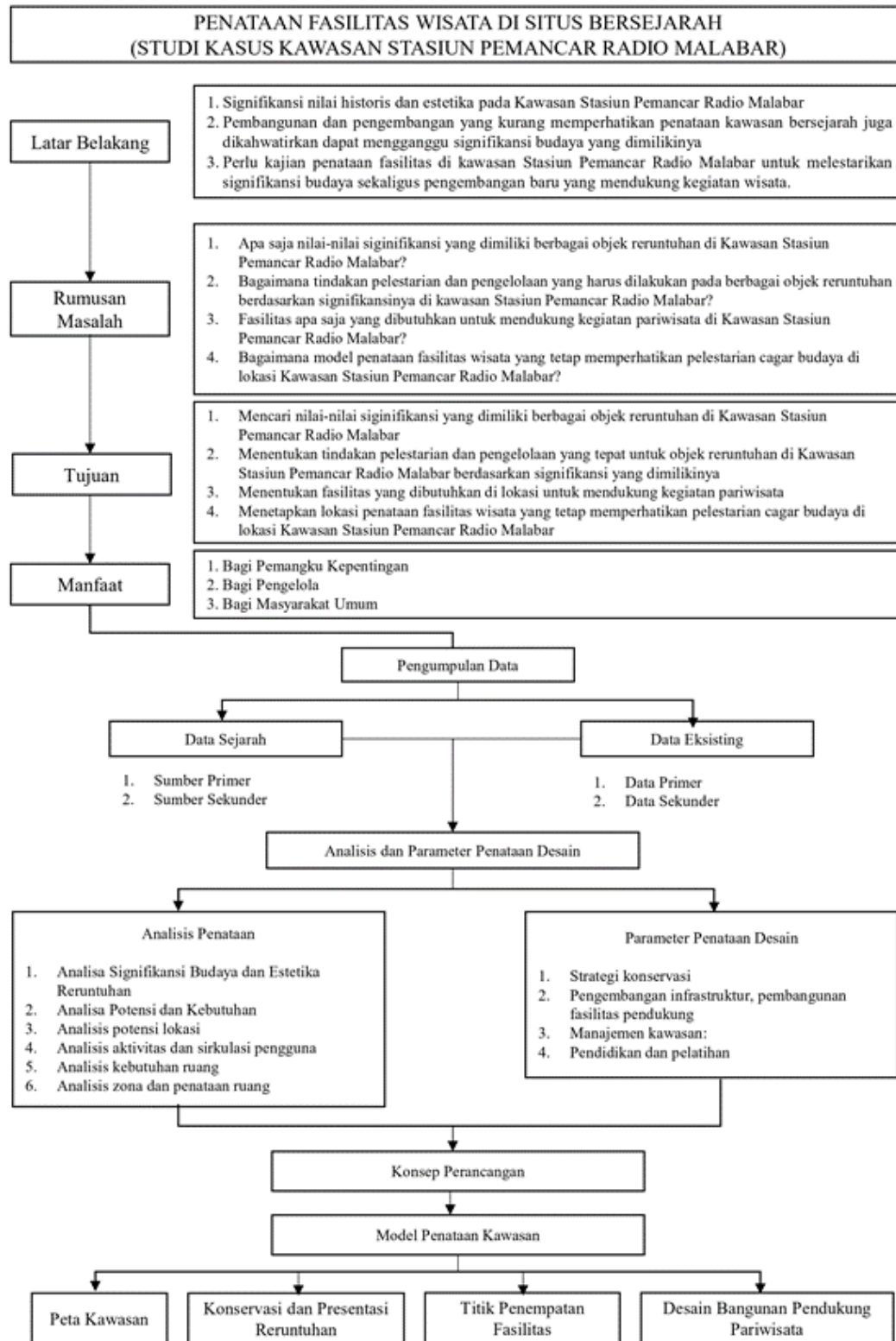
Rahmadean Alifani Purwatiana, 2023

PENATAAN FASILITAS WISATA DI SITUS BERSEJARAH (STUDI KASUS KAWASAN STASIUN PEMANCAR RADIO MALABAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada kajian tesis ini digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 149. Grafik Kerangka Pemikiran

Sumber: Analisis Penulis, 2023

Rahmadean Alifani Purwatiana, 2023

PENATAAN FASILITAS WISATA DI SITUS BERSEJARAH (STUDI KASUS KAWASAN STASIUN PEMANCAR RADIO MALABAR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu